

TEOLOGI MODERN DAN PAN-ISLAMISME: MENILIK GAGASAN PEMBAHARUAN ISLAM JAMALUDDIN AL-AFGHANI

Raha Bistara

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rahabistara07@gmail.com

Received :	Submit :	Edited :	Published :
26 Januari 2021	26 Januari 2021	19 Mei 2021	17 Juni 2021

ABSTRACT

This article wants to explain how the reform movement carried out by Jamaluddin al-Afghani in theological and political aspects. This dimension of renewal is eagerly awaited by Muslims around the world. The reason is that at that time in the 19th century, the Muslims who were supervised by al-Afghani were Muslims who were fatalistic, taqlid, and did not want to open the door to ijtihad on the development of the times. Seeing this, al-Afghani finally took the initiative to form an ummah association with a pan-Islamism forum which aimed to open the takbir of Muslim theology at that time which was still Jabariyah (fatalism). For al-Afghani Muslims should have two dimensions that influence each other, namely between the Qadariyah and Jabariyah dimensions because both are the law of causality for the progress of Islam. By using the library research method, it is hoped that this research can provide a glimmer of light for fatalists who continue to close the door to their religious trials. Not only that, this research is expected to provide the latest readings on al-Afghani's thoughts which until now have begun to be forgotten.

Keywords: *Jamaluddin al-Afghani, Theology, and Pan-Islamism.*

ABSTRAK

Artikel ini ingin menjelaskan bagaimana gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani dalam aspek teologi dan politik. Dimensi pembaharuan ini yang ditunggu-tunggu oleh kalangan umat Muslim di seluruh dunia. Pasalnya pada saat itu abad ke-19 umat Muslim yang disatroni oleh al-Afghani adalah umat Muslim yang bersifat fatalis, taqlid, dan tidak mau membuka pintu ijtihad atas perkembangan zaman. Dengan melihat hal ini al-Afghani akhirnya berinisiasi membentuk suatu perkumpulan ummah dengan wadah Pan-Islamisme yang bertujuan untuk salah satunya membuka takbir teologi umat Muslim pada saat itu yang masih bersifat Jabariyah (fatalisme). Bagi al-Afghani umat Islam seharusnya memiliki dua dimensi yang saling berpengaruh satu sama lain yakni antara dimensi Qadariyah dan Jabariyah karena keduanya menjadi hukum kausalitas untuk kemajuan Islam. Dengan menggunakan metode library research diharapkan penelitian ini bisa memberikan secercah cahaya bagi kaum fatalis yang tetap menutup pintu ujtihad mereka dalam beragama. Tidak itu saja penelitian ini diharapkan memberikan bacaan terbaru mengenai pemikiran al-Afghani yang sampai saat ini sudah mulai dilupakan.

Kata Kunci: *Jamaluddin al-Afghani, Teologi, dan Pan-Islamisme.*

PENDAHULUAN

Sejak abad ke-II Hatau abad ke-IX M hingga memasuki abad ke-XIV M menjadi masa keemasan umat Muslim atau Islam dalam panggung peradaban dan Ilmu pengetahuan, khususnya pada masa khalifah al-Ma'mun (w. 218 H) dengan *Bait al-Hikmah* yang mereka bangun di Baghdad. Pada masa itu dunia Islam diawali dengan berbagi disiplin keilmuan seperti filsafat, teologi, dan sufi di mana kesemuanya itu mendapat dukungan penuh dari sang khalifah. Tak ayal, tradisi penerjemahan yang begitu masif dalam umat Islam mendapat sambutan yang hangat dalam diri masyarakat Islam.

Ternyatauforia mengenai ilmu pengetahuan terhenti hanya sampai abad ke-XIV, setelah itu sampai abad ke-XIX umat Muslim tertidur pulas dalam romantisme masa lalu mengenai kejayaan Islam. Mereka baru sadar dan terbelakak setelah Mesir jatuh ke tangan Napoleon Bonaparte. Jatuhnya Mesir ke tangan Prancis, menyadarkan umat Muslim akan kelemahan mereka yang selama ini belum mereka sadari, dan membangunkan mereka mengenai Barat yang saat ini sudah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.¹ Mereka menyebut, abad ini sebagai abad modern yang penuh dengan gegap gembita kemajuan teknologi.

Menyadari akan situasi dan kondisi umat Muslim yang sudah tertinggal jauh dari orang Barat, banyak pembaharu Muslim yang mengupayakan pembangunan ulang alam pikir masyarakat Islam, salah satunya Jamaluddin al-Afghani. Jamaluddin al-Afghani berinisiatif untuk membangun umat Islam dari tidur panjang dengan cara menghidupkan kembali ruh *al-ijtihad wa al-jihad*. Selain itu juga Al-Afghani mengajak umat Muslim untuk terbuka, menyusul apa yang sudah dicapai oleh bangsa Eropa. Karena menurutnya kesadaran untuk berijtihad dan berjihad dan mengaca pada kemajuan Barat dapat menumbuhkan kesadaran umat Islam atas bahaya kemunduran dan kebekuan yang selama ini dialami, serta pentingnya mengembalikan kebangkitan umat Islam.²

Semuanya itu kemudian mengundang respon al-Afghani dalam membentuk suatu persatuan umat Muslim dengan melalui gagasan "*al-wahdah al-Islamiyah*" (pan-islamisme). Gagasan ini seyogyanya lahir dari pemikiran kesadaran al-Afghani mengenai konsep teologinya yang tertuang dalam Qadha-Qadar yang sedikit banyak membuat umat Muslim mengalami kebangkitan dan keterpurukan dibandingkan umat yang lain. Bisa disebut teologi yang dikembangkan oleh al-Afghani sebagai teologi pembebasan.

¹ Syahuri Arsyi, "Slogan Back To The Al-Quran And Sunnah: Studi Atas Gerakan Politik Islam Jamaluddin Al-Afghani" 2507, No. 1 (2020): 1-9.

² Ahamad Shofi Muhyiddin Dan Alfi Qonita Badi'atipemikiran Qaqadar Jamal Ad-Din Al-Afghani Danl., "Implikasinya terhadap Pemikiran Dakwah 'Aql Ā Niyah" Xi, No. 2 (2019): 72-98.

Ada beberapa kriteria kekhasan dari teologi pembebasan yakni dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat, tidak menginginkan *status quo* yang melindungi golongan kaya, anti kemapanan, memainkan peran dalam membela kelompok yang tertindas dan menyatakan bahwa manusia bebas untuk menentukan nasibnya sendiri. Teologi ini bertujuan untuk mendorong pengembangan praksis dengan menganggap bahwa nalar kebebasan manusia dan takdir bukanlah sebagai dua hal yang harus dipertentangkan, tetapi saling melengkapi.³

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu.⁴ Langkah pertama yang dilakukan adalah mengklasifikasikan data-data yang terkait dengan penelitian, lalu melakukan analisis data dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain agar mendapatkan data yang diinginkan.

PEMBAHASAN

Karier Intelektual Jamaluddin al-Afghani

Sebagai seorang pemikir pembaharu Islam Jamaluddin akan terus dikenang sepanjang ingatan umat Muslim berkat kegigihannya membuat suatu formula demi kebangkitan umat Islam. Ide-ide pembaharuannya yang membuat umat Islam terbangun dari romantisme masa silam yang pada hakikatnya itu sudah dicuri oleh bangsa Barat. Mereka mengambil khazanah intelektual umat Islam yang dianggap berkontribusi besar dalam perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan. Sedangkan umat Islam sendiri hanya termangu dan termenung atas apa yang dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap dirinya.

Nama asli Jamaluddin al-Afghani adalah Muhammad bin Safdar, lahir di Kabul, Afganistan pada tahun 1254 H atau bertepatan dengan 1839 M dan wafat di Istanbul, Turki pada tahun 1897.⁵ Keluarga Jamaluddin adalah keluarga yang terpandang dan sangat berpengaruh, yaitu al-Tarmizi keturunan Husein bin Ali. Pada usia 18 tahun Jamaluddin belajar ilmu-ilmu keislaman seperti filsafat dan ilmu-ilmu pasti. Ia pernah tinggal di India untuk beberapa waktu. Setelah itu ia melaksanakan ibadah haji ke Makkah pada tahun 1273

³ Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 1.

⁴ M. Iqbal Hassan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesai, 2002). 11.

⁵ "Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Tentang Negara Dan Pemerintahan Dalam Islam," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 13, No. 1 (1970): 1–22.

H. Sekembalinya ibadah haji ia langsung kembali ke Afghanistan dan menjabat sebagai pembantu Amir Dust Muhammad Khan, untuk mengobarkan kampanyenya dalam bidang politik.⁶

Nampaknya urusan politik yang pelik membuat al-Afghani merasa tidak nyaman dengan suasana hati yang menyebabkan ia ziarah kembali ke Tanah Suci. Pola keberislamannya sukar untuk ditebak, kadang ia dianggap sebagai seorang Syi'ah walaupun nanti terdapat bantahan-bantahan mengenai ini terutama dalam tulisan Muhsin Mahdi yang mengatakan bahwa al-Afghani sebagai seorang Sunni. Tapi ada alasan juga yang kuat terkait bahwa al-Afghani sebagai seorang Syi'ah ini terkait dengan pemikiran-pemikirannya dan menyakini akan *ahlu bait*.

Terlepas dari pola mengenai keagamaan al-Afghani, ia sudah terlanjur menjadi bapak *renaissance* Islam modrn abad ke-19 M yang dianggap memiliki pengaruh yang sangat besar di seluruh negara-negara Muslim. Kita lihat ketika berpindahan Ia ke Istanbul, identitas pinggiran yang melekat pada diri al-Afgani dilepas dan ia mendukung kaum Turki Sekuler demi keberlangsungan hidupnya. Walaupun demikian, pengaruh pemikirannya lebih melekat pada negara Mesir, karena di sana ia berhasil memperjuangkan gerakan revivalis dengan doktrin revolusioner kerakyatan selama tinggal di Mesir.

Secara sosio-kultural keagamaan al-Afghani hidup, baik di Afganistan, India, Mesir, dan Turki pada masa itu sudah mendapatkan warisan kejumudan dan taklid dalam beragama. Dengan dikatakan demikian, karena di saat al-Afgahni semangat berijtihad sudah pudar dan kreativitas dalam penalaran juga mulai meredup. Dengan demikian tidak memiliki semangat keilmuan yang tinggi dalam dunia pendidikan kala itu, yang ada hanyalah kebekuan dan sifat taklid dalam kehiduapn beragama.

Kemudian al-Afghani juga menyoroti hukum Islam, fiqh. Al-Afghani menyatakan bahwa kebanyakan ulama mengukung diri dengan mengikuti cara dalam sistem yang telah dibentangkan oleh para mujtahid sebelumnya. Dan, dalam mengemukakan suatu pendapat selalu disandarkan kepada para ulama atau imam tanpa melakukan kajian yang lebih mendalam kepada al-Quran dan Sunnah. Baginya, semangat para ulama mereka hanya melakukan sifat taklid semata tanpa melakukan kajian ulanag terhadap al-Quran dan Sunnah, hal semacam demikianlah yang menyebabkan sifat fanatisme mazhab yang merajala lela yang terjadi dalam diri umat Islam.

⁶ Herry Mohammad Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006). 214.

Pada tahun 1883 al-Aghnai karena alasan politik pergi ke Paris. Di Paris ia mendirikan koran berbahasa Arab, *Al-Urwah Al-Wutsqa* yang mendapatkan subsidi dari para pengagum. Tidak itu saja, ia juga menulis tanggapan terhadap pemikiran Ernest Renan yang menyatakan bahwa Islam memusuhi ilmu pengetahuan. Meskipun ceramah al-Afghani di dalam dunia Muslim sebagai membela Islam, sesungguhnya ia sepakat dengan Renan bahwa agama pada umumnya, Islam terutama sangat membenci ilmu pengetahuan.⁷

Sementara itu, kehidupan sosio-politik al-Afghani hidup dalam negara-negara yang mayoritas sudah di bawah imperialisme Barat. Di Afganistan misalnya, ketika ia menjadi perdana menteri. Inggris mulai ikut campur dalam urusan kenegaraan mereka. Dengan begitu al-Afghani meninggalkan Afganistan dan pindah ke India. Di sana ia diterima dengan tangan terbuka dan pemikirannya sangat di hormati. Sementara itu di Mesir, gerakan Revolusi Urabi, yakni gerakan pemuda Mesir yang mempopulerkan nama al-Afghani. Mulanya, ia pergi Mesir karena fokus atas ilmu pengetahuan yang ingin ia pelajari dan rumahnya dijadikan sebagai tempat diskusi dan bertukar mengenai ilmu pengetahuan.

Namun, kiranya dunia politik tidak bisa lepas dari kehidupan al-Afghani dan akhirnya ia memutuskan untuk bergabung memikirkan permasalahan yang ada di sana. Dengan semangat pembaharuan Islam Jamaluddin dengan temannya at-Tahtawi mendirikan partai politik yang bernama *al-Hizb al-Watani*, dengan slogan “Mesir untuk orang Mesir”.⁸ Keberadaannya di sana sangat berpengaruh baik dari kalangan intelektual maupun kalangan masyarakat Mesir pada umumnya. Dengan begitu ia lebih leluasa menyampaikan ide-idenya mengenai program politiknya melalui pan-Islamisme yang bertujuan untuk menentang penetrasi Barat.

Gerakan Sosio-Politik Pan-Islamisme

Ide dan gagasan Jamaluddin al-Afghani tidak lahir dari ruang yang hampa, tetapi hadir sebagai respon atas ragam persoalan zaman. Sebagai seorang yang mengerti betul makna dari suatu perjuangan, apa yang dipikirkan sudah barang tentu menjadi suatu cita-cita yang harus diwujudkan. Secara jelas perwujudannya itu terkait bagaimana membuat persatuan dan kesatuan pada umat Muslim. Lemahnya persaudaraan Muslim yang menyebabkan kemunduran umat Islam. Tali persaudaraan dalam telah terputus, bukan hanya di kalangan awam saja, tetapi juga di kalangan ulama.

Dengan melihat umat Islam mengalami kemunduran, statis, dan fatalis, Jamaluddin kemudian membentuk kelompok muslim yang terdiri atas berbagai umat di seluruh negara

⁷ Ed Ali Rahmena, *Para Petintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1995). 25-26.

⁸ Arbi Mulya Sirait, “Jamaluddin Al-Afghani Dan Karir Politikanya Arbi,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, No. 2 (2020): 167–82.

yang menyebut kelompoknya sebagai *Ummah*. *Ummah* ini adalah komunitas politik yang menyatakan dirinya dalam berbagai bentuk kehidupan politik dan sebuah komunitas yang tidak memiliki kekuasaan akan mati. *Ummah*, memiliki semua kualitas yang penting bagi kemajuan peradaban: kemajuan sosial, kemajuan individual, kepercayaan kepada nalar, kesatuan, dan solidaritas.

Ikatan persaudaran yang mengatasnamakan agama inilah yang hendak diperjuangkan dalam seluruh ide, gagasan, dan aksinya. Sebagaimana telah dikemukakan, kekuatan yang bertumpu pada persaudaraan Islam diyakni al-Afghani sebagai basis perjuangan yang tak lekang oleh masa, tak pupus ditelan arus. Merupakan sebuah gagasan yang cerdas bagi al-Afghani ia ingin memupuk tali persaudaraan sesama Muslim tanpa melihat tapal batas geografis dan etnis demi kesatuan dan persatuan bersama, dengan tegaknya imperium Islam sebagai kiblat peradaban dunia.⁹ Albert Hourani dalam bukunya *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939* menyebutkan bahwa seruan untuk kesatuan dan persatuan benat-benar menjadi tema pokok al-Afghani. Kebersamaan ini yang harus dijunjung untuk mengatasi perbedaan-perbedaan doktrin dan kebiasaan permusuhan yang terjadi dalam diri umat Islam. Kemudian al-Afghani menjelaskan bahwasanya politik dinasti jangan sampai menghalangi jalan ke arah kesatuan dan persatuan, para pemimpin muslim harus bekerjasama demi Islam.¹⁰

Ia juga beranggapan tidaklah penting atau perlu untuk melaksanakan aturan dari sebuah kerajaan ke kerajaan yang lain. Bagi Hourani, walaupun gagasan al-Afghani begitu jelas dan gamplang mengenai persatuan dan kesatuan mewujudkan cita-cita Islam tapi tidak ada pertanda ia memiliki pemikiran untuk membangun atau menciptakan suatu Negara Islam yang tunggal atau menghidupkan kembali kekhilafahan tunggal seperti masa-masa awal Islam. Pandangan Al-Afghani terhadap Islam sangatlah komprehensif, menurutnya Islam mencakup segala spek kehidupan, baik ibadah, hukum, dan sosial. Persatuan dan kesatuan umat Islam harus diwujudkan kembali. Baginya, kekuatan umat Islam bergantung pada keberhasilan membina persatuan dan kesatuan.

Bagi Kiddei, jika Islamisme kontemporer muncul akibat pelanggran non-Muslim terutama kemenangan Israel atas Arab, maka kecenderungan Islam dengan Pan-Islamisme pada dekade 1880an disebabkan karena penalukan Barat atas bangsa-bangsa Islam. lebih jauh, keadaan demikian dipicu oleh kekecawaan atas Barat sebagai sebuah model dan juga

⁹ Andi Saputra, "Pan-Islamisme Dan Kebangkitan Islam: Refleksi Filsafat Sosial-Politik Jamaluddin Al-Afghani" 14, No. 2 (2018): 54-58.

¹⁰ Albert Hourani, *Pemikiran Liberal Di Dunia Arab* (Bandung: Mizan, 2004). 187.

kepada kaum reformis yang melakukan kaum pembaharuan.¹¹ Gerakan yang dilakukan oleh al-Afghani terinspirasi oleh para revolusioner politik dan ulama mulia yang sama-sama menganjurkan nasionalisme lokal dan Pan-Islam yang didasarkan atas kegelisihan untuk pembebasan dari arah despotisme di satu pihak dan dominasi asing dipihak yang lain.

Menurut Hamka Pan-Islamisme yang dimaksud al-Afgnai bukan melakukan peleburan seluruh kerajaan-kerjaan Islam yang ada dan menjadi satu. Mereka tetap diberi ruang untuk batas kekuasannya masing-masing. Hanya saja, al-Afghani memberi peringatan bahwa mereka harus tetap berada pada satu pandangan hidup, yakni Islam.¹² oleh sebab itu, segala kebijakan yang diambil oleh al-Afghani semata-mata atas kepentingan Islam dan kaum Muslim bukan lantaran ambisi pribadi. Karena dalam hidupnya Jamaluddin al-Afghani menghadapi dua musuh sekaligus, yakni penguasa-penguasa Muslim yang lalim, dan penjajah Barat sendiri.

Dengan begitu, ia menekankan seperti yang telah disebutkan di atas, umat Muslim perlu adanya bersatu pada melawan kekuatan asing lakam wadah Pan-Islamisme, Jamaluddin menilai bahwa sumber kelemahan dunai Islam lemahnya solidaritas umat Muslim. Barat tidak lebih kuat dari Islam apabila umat Muslim mau bersatu dalam menghadapinya. Persatuan dan kesatuan umat Muslim sudah lemah sekali. Di antara para pemimpin negara Islam kadang saja saling menjatuhkan. Yang lebih parahnya ulama sebagai penghubung antara masyarakat dengan para pemimpin tidak mau bersatu dan memilih untuk bercerai berai.¹³ Untuk mempersatukan umat Muslim yang telah bercerai berai maka umat Muslim harus bersatu dalam Pan-Islamisme itu tadi. Dalam mencapai usaha ini, Jamaluddin menawarkan langkah-langkah seperti kembali kepada pemahaman keislaman yang benar dan menghilangkan taklid, bid'ah, khurafat, menyucikan hati dengan mengembnagkan ahlak al-karimah, dan mengembangkan musyawarah dengan berbagai kelompok dalam masyarat.

Ide Pembaharuan Kalam Tentang Takdir

Gagasan teologi Al-Afghani berangkat dari kondisi sosio-masyarakat umat muslim yang sedang mengalami penyakit yang angkut. Menurut Nurckholis Madjid, Jamaluddin sebagai seorang dokter yang pas dalam mendiagnosa penyakit yang terjadi dalam umat Islam yang bertindak untuk membangkitkan umat atau mengembalikan kemuliaan serta

¹¹ Nikki R. Keddie, “—Islamic Philosophy And Islamic Modernism: The Case Of Sayyid Jamal Ad-Din Al-Afghanil,” *Ournal Of Persian Studies*, Vi (1968).

¹² Hamka, *Said Jamaluddin Al-Afghan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981). 44.

¹³ Maryam, “Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani (Respon Terhadap Masa Modern Dan Kejumudan Dunia Islam),” *Jpp (Jurnal Politik Profetik)* 2, No. 2 (2014): 10–19, [Http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Jpp/Article/View/832](http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Jpp/Article/View/832).

keagungannya. Baginya tidak ada pertentangan antara ajaran Islam dan kondisi perkembangan zaman.¹⁴ Jika ada pertentangan di antara keduanya maka dilakukan penyesuaian dengan mengadakan intepertasi baru terhadap ajaran-ajaran Islam yang tercantunm di dalam al-Quran dan Sunnah. Untuk mencapai hal itu dilakukan ijthihad dan pintu ijthihad menurutnya masih terbuka. Al-Afghani sangat bersemangt untuk mewujudkan umat Islam yang kuat, dinamis dan maju. Ide yang diajukan untuk bisa mewujudkan hal itu ialah degan melenyapkan pengertian yang salah dianut oleh umat Islam dan kembali kepada ajaran Islam sebenarnya. Tidak ayal dengan kondisi umat Islam yang al-Afghani lihat dengan dunia sufistik yang sangat fatalis, tertutupnya pintu ijthihad dan bersikap pasrah terhadap ketetapan takdir yang diberikan sang pencipta membuat al-Afghani merasa geram dan harus melakukan pembaharuan terhadap ajaran Islam terutama mengenai takdir.

Melalui karyanya *Al-Radd ala al-Dahriyyin* (penolakan terhadap kaum Materialis atau Naturalis) telah mengadakan penolakan terhadap filsafat materialis dan natrualis yang tak bertuhan. Kemudian dia mengajukan sumbangan pemikiran yang tak ternilai harganya dalam usaha mencapai peradaban dan kemjauna. Al-Afghani menjelaskan bahwa agama mengajukan kepada manusia tiga kebenaran fundamental: *pertama*, sifat malaikat atau spiritual manusia yang merupakan contoh segaka mahluk, *kedua*, kepercayaan umat beragama kepada keunggulannya sendiri, *tiga*, kesadaran bahwa kehidupan manusia di dunia ini hanyalah semata-mata suatu persiapan bagi kehidupan yang lain yang derajat lebih tinggi yang sama sekali bebas dari penderitaan yang pada akhirnya manusia ditakdirkan menghuninya.¹⁵ Selain ketiga macam kebenaran yang dikemukakan di atas, al-Afghani menjalskan juga bahwa agama telah menanamkan dalam diri pemeluknya tiga karakter, yaitu kerendahan hati, hal ini dapat memlihara diri dari semua tindakan jahat dan mendorong ke arah tobat, jujur, hal ini merupakan alat yang sangat fundamental untuk mebangun berdirinya suatu negara yang kokoh, amamah, tanpa sifat ini persatuan dan kesatuan mjustahil terwujudkan dalam negara-negara Muslim yang ingin mewujudkan kemakmuran yang merata.

Kepercayaan terhadap agama yang kuat harus dibangun atas dasar demonstrasi yang kokoh dan pembuktian yang sah, ketimbnag angan-angan atau opini dari pada pendahulu kita. Keunggulan dari agama Islam jelas terletak pada kenyataan bagi pemeluknya untuk tidak tunduk semata atas otoritas tapi dituntut untuk mencari jawaban yang beradsarkan azaz

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994). 345.

¹⁵ Majid Fakhry, *A.History Of Islamic Philosophy*, Ed. Mulyadi Kartanegara (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1997). 458.

pembuktian yang ilmiah supaya tidak tersesat atas angan-angan atau pikiran spontan. Statemen al-Afghani yang dikutip oleh Majid Fakhry mengatakan bahwa agama memerintahkan para pemeluknya untuk mencari suatu dasar yang demonstratif bagi dasar-dasar kepercayaan. Oleh karena itu fungsi akal harus didayagunakan sebaik mungkin, naskah-naksh dengan gamplang menjelaskan bagaimana produk yang dihasilkan oleh akal akan mendatangkan kebahagiaan yang hakiki, sedangkan pengetahuan yang dihasilkan bukan atas dasar akal mengakibatkan kebodohan.¹⁶

Kemunduran umat Islam, bukan lantaran Islam itu sendiri, sebagaimana dianggap, Islam tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Ketertinggalan dan keterbelakangan umat Muslim karena telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya dan mereka justru mengikut ajaran-ajaran yang datang dari luar. ajaran Islam yang sebenarnya hanya tinggal ucapan belaka. Sebagian ajaran asing dibawa oleh orang-orang yang berlaga suci, sebagian lagi dibawa oleh orang-orang yang mempunyai keyakinan yang menyesatkan dan sebagian lagi dari hadis-hadis buatan. Paham takdir dalam beberapa pandangan aliran dalam Islam seperti Jabariyah, Qadariyah, dan Mu'tazilah. Takdir yang secara umum diyakni oleh bangsa Arab yakni satu paham yang telah ditentukan terlebih dahulu. Sedangkan perbuatan-perbuatan manusia hanya bertindak menurut nasib yang telah ditentukan semenjak aazali terhadap dirinya. Dengan melihat pandangan demikian, masyarakat Arab sangat bersifat fatalis, kehidupan mereka sangat sederhana sekali, hanya pasrah terhadap keadaan tanpa mau ada usaha yang lebih keras untuk kehidupan yang lebih baik, mereka merasa dirinya sangat lemah menghadapi kehidupan kesukaran yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar.

Kelompok Qadariyah memaknai takdir sebagai ketentuann Allah yang diciptakan-Nya berlaku untuk alam semesta beserta seluruh isinya. Inilah yang disebut sunnatullah dalam bahasa al-Qurannya. Pada dasarnya aliran ini menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri, manusia dalam hal ini mempunyai kehendak dan kuasa untuk menentukan dan melakukan aktivautas kehidupan mereka.¹⁷ Dengan demikian ia berhak mendapatkan pahala atas perbuatan baik yang mereka lakukan dan mendapatkan keburukan atas kejahatan yang mereka kerjakan. Dalam hal ini ketika manusia berbuat baik mendapatkan pahala berupa sorga dan manusia buruk mendapatkan neraka dan itu didasari atas landasan perbuatan mereka bukan karena Tuhan niscaya itu tidak pantas mereka mendapatkan sikasaan.¹⁸

¹⁶ Majid Fakhry. *A.History Of Islamic Philosophy*, Ed. Mulyadi Kartanegara, 461.

¹⁷ Ghufuran Ikhsan Dkk, *Sejarah Pemikiran Dalam Islam: Teologi/ Ilmu Kalam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1996). 34.

¹⁸ Abdul Rozak Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012). 91.

Secara alamiyah memang manusia memiliki takdir yang tidak bisa dirubah, karena fisik manusia tidak bisa berbuat apa-apa terkecuali mengikuti hukum alam yang berjalan. Namun, kesemuanya itu bisa dirubah dengan daya pikirnya sendiri, perbuatannya sendiri yang membawa perubahan lebih baik dalam hidupnya bukan hanya mengikuti hukum alam yang berjalan. Inilah yang menyebabkan umat Islam bersifat fatalis tidak mau ada usaha untuk memperbaiki hidupnya. Sementara itu paham Jabariyah mengatakan segala sesuatu yang dilakukan oleh umat manusia sudah diatur oleh Tuhan yang maha Esa, manusia tidak bisa menentukan arah gerak kehidupannya sendiri.¹⁹

Pendapat ini jelas bersebrangan dengan gerakan yang dilakukan oleh al-Afghani, karena al-Afghani merasa manusia bisa mengatur kehidupannya sendiri tanpa meninggalkan keyakinannya terhadap Tuhan beserta ajaran-ajarannya. Al-Afghani berbicara mengenai takdir ia memberikan contoh terhadap Qadha terlebih dahulu. Qadha berupa ketentuan Allah yang tercantum di *lauh al-Mahfudz* sedangkan Qadar adalah ketentuan Allah yang sudah terjadi menurut kaum Jabariyah (fatalisme). Paham ini yang menjadikan umat Muslim tidak mau berusaha dengan sungguh-sungguh. Bagi al-Afghani Qadha dan Qadar mengandung penegertian segala sesuatu terjadi atas hukum kausalitas.²⁰

Bagi al-Afghani kemauan seorang manusia merupakan suatu hukum kausalitas. Kita lihat pada masa klasik misalnya keyakinan umat Islam pada Qadha dan qadar menjadi faktor pendorong keberanian dan kesabaran dalam jiwa umat Islam untuk menghadapi segala bentuk bahaya dan kesukaran. Karena kepercayaan ini maka umat Islam di masa yang silam bersifat dinamis dan dapat menimbulkan peradaban yang tinggi.²¹ Hukum kausalitas ini membawa umat Muslim memiliki peradaban yang tinggi, karena segala aspek kehidupan yang dilakukan disandarkan pada al-Quran dan Sunnah dengan penalaran rasional yang tinggi.

Dengan begitu dalam hukum kausalitas dipopulerkan dengan kalimat takdir dan ikhtiyar. Percaya dengan takdir Ilahi baik yang bersifat baik ataupun buruk semuanya datang dari Allah Swt, yang mana ini suatu bentuk ujian yang diatangkan oleh Allah Swt untuk manusia yang anjurkan menghadapi segala ujian dan cobaan yang diberikan. Untuk itulah hukum kausalitas ini harus tetap berjalan sesuai dengan ketetapanannya, agar umat Muslim tetap dan mampu menatap masa depan yang lebih baik, tidak fatalis, terpuruk, dan tertinggal dari umat yang lain.

¹⁹ Ghufran Ikhsan Dkk, *Sejarah Pemikiran Dalam Islam: Teologi/ Ilmu Kalam*. 35.

²⁰ Noorthaibah Noorthaibah, "Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani: Studi Pemikiran Kalam Tentang Takdir," *Fenomena* 7, No. 2 (2015): 267, <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.305>.

²¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). 55.

Manusia, sebagaimana keyakinan dalam Islam diciptakan oleh Tuhan, di samping sebagai hamba-Nya yang taat, mereka juga sebagai khalifa-Nya di muka bumi. Sebagai khalifah tentunya ia percaya dan diberikan kebebasan oleh Tuhan dalam menentukan setiap langkah gerakannya demi kebaikan bersama. Menurut al-Afghani Tuhan memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada manusia adalah atas kemampuan, kemauan, dan kesediaannya. Oleh karena itu manusia telah dibekali potensi untuk menerima ilmu, dan mengamalkan atas apa yang didapatkan melalui perenungan akal sesuai dengan hukum kausalitas.²²

Percaya kepada takdir adalah suatu pengakuan adanya hukum kausalitas, adanya suatu rangkaian kehidupan dari masa silam, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Manusia memiliki kemauan sendiri atau iradat yang bebas, tetapi tidak melupakan hubungan kebebasan pribadi dalam kerangka lingkaran Allah Swt, dengan kata lain takdir kecil yang dibentuk oleh manusia berada di dalam takdir besar dalam lingkaran yang dibuat oleh Allah Swt. Al-Aghani sangat menentang keras paham taklid karena umat Islam mundur akibat paham taklid yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Peradaban yang agung di Islam masih dieluk-elukan sehingga mereka tidak sadar ada peradaban baru yang menyebabkan mereka tertinggal jauh dari orang-orang Barat.²³

Tidak hanya itu saja, kritik al-Afghani terhadap kaum sufi yang fatalis karena jaran mereka terkait fana dan baqa. Sebagian kaum sufi memahami itu dengan melenyapkan diri, meniadakan diri sendiri, menyatukan diri dengan Tuhan yang ada sebenarnya hanya Tuhan. Pemahaman seperti itu yang menyebabkan manusia meninggalkan kehidupan duniawi, mengasingkan diri dari keramaian masyarakat, mengkhhususkan diri semata ibadah kepada Allah. Hal itu dalam rangka mencapai fana dan baqa.²⁴ Bagi al-Afghani ajaran semacam demikina bukanlah ajaran islam, karena itu bisa membawa kemunduran bagi umat Islam sendiri karena fana sebenarnya diratikan sebagai perjuangan di tengah masyarakat untuk kepentingan masyarakat dengan tidak menampakkan diri dan tidak merasa lebih adanya kekuatan diri. Fana diartikan sebagai adanya suatu hubungan dengan Allah dan hubungan dengan masyarakat. diri yang diperkuat melalui hubungannya dengan Allah maka ia akan mendapatkan nur ilahi dan jiwa inilah yang harus dibawa ke tengah masyarakat.

²² Badi'ati, "Pemikiran Qadā'-Qadar Jamāl Ad-Dīn Al-Afġānīdan Implikasinya terhadap Pemikiran Dakwah 'Aqlānīyah."

²³ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1993). 70.

²⁴ Noorthaibah, "Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani: Studi Pemikiran Kalam Tentang Takdir."

KESIMPULAN

Dimensi pembaharuan teologi yang dilakukan oleh al-Afghani semata-mata karena demi kemajuan umat Islam agar tidak terkungkung oleh peradaban Barat yang kian merajalela. Al-Afghani menyadari sepenuhnya pada saat itu umat Islam terbau dengan romantisme masa lalu yang menyebabkan mereka tidak menyadari akan perubahan zaman yang kian cepat. Ditambah sifat fatalis mereka dalam beragama, menutup pintu ijtihad, dan menyerahkan segala urusan agama terhadap seorang ulama tanpa melakukan kajian ulang terhadap al-Quran dan Sunnah.

Dengan melihat umat Islam dalam posisi seperti demikian akhirnya al-Afghani ingin mempresatuakan umat dari dimensi kejumudan dengan wadahnya Pan-Islamisme. Pan-Islamisme adalah wadah politik bagi umat Islam untuk bersatu melawan tirani, kolonialis, dan penindasan pada diri umat Muslim. Pan-Islamisme dibentuk bukan sebagai daya saing untuk para kafilah atau kerajaan yang ada di dunia Arab melainkan sebagai wadah pemersatu di antara kafilah-kafilah yang menyatukan agar mereka menemukan kemerdekaan atas bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Engineer. Asghar, *Islam Dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ali. Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Arsyi. Syahuri, "Slogan Back to the Al-Quran and Sunnah: Studi Atas Gerakan Politik Islam Jamaluddin Al-Afghani Syahuri" 2507, no. 1 (2020): 1–9.
- Badi'ati, Ahmad Shofi Muhyiddin dan Alfi Qonita. "Pemikiran Qaḍā'-Qadar Jamāl Ad-Dīn Al-Afġānīdan Implikasinya terhadap Pemikiran Dakwah 'Aqlāniyah" XI, no. 2 (2019): 72–98.
- Fakhry. Majid, *A.History Of Islamic Philosophy*. Edited by Mulyadi Kartanegara. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1997.
- Hamka. *Said Jamaluddin Al-Afghan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hassan. M. Iqbal *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesai, 2002.
- Hourani, Albert, *Pemikiran Liberal Di Dunia Arab*. Bandung: Mizan, 2004.
- IKhsan, Ghufuran dkk. *Sejarah Pemikiran Dalam Islam: Teologi/ Ilmu Kalam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1996.
- Mohammad, Herry dkk. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- "Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Tentang Negara Dan Pemerintahan Dalam Islam." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 13, no. 1 (1970): 1–22.
- Madjid. Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Maryam. "Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani (Respon Terhadap Masa Modern Dan Kejumudan Dunia Islam)." *JPP (Jurnal Politik Profetik)* 2, no. 2 (2014): 10–19. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/832>.
- Nasution. Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nikki R. Keddie. "—Islamic Philosophy and Islamic Modernism: The Case of Sayyid Jamal Ad-Din Al-Afghanil." *Ournal of Persian Studies*, VI (1968).
- Noorthaibah, Noorthaibah. "Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani: Studi Pemikiran Kalam Tentang Takdir." *Fenomena* 7, no. 2 (2015): 267. <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.305>.
- Rahmena, Ali ed. *Para Petintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1995.

Rozak, Abdul dan Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Saputra. Andi, “Pan-Islamisme Dan Kebangkitan Islam: Refleksi Filsafat Sosial-Politik Jamaluddin Al-Afghani” 14, no. 2 (2018): 54–58.

Sirait, Arbi Mulya. “Jamaluddin Al-Afghani Dan Karir Politiknya Arbi.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 167–82.